

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA IT Hasanka *Boarding School* Palangka Raya

Selvi Afitri^{1*}, Normuslim², Rahmad³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: selviafitri0403@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural pada siswa melalui kegiatan seni tari di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya dengan fokus khusus pada penerapan nilai ramah budaya dan nilai keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian pelatih tari, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa yang mengikuti kegiatan seni tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diimplementasikan melalui kegiatan seni tari yang mengangkat keberagaman budaya daerah dan dilakukan secara inklusif. Nilai ramah budaya tercermin dari sikap siswa yang saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan budaya, serta mampu mengapresiasi makna budaya yang terkandung dalam setiap gerak tari. Nilai keadilan terlihat dari pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh siswa dalam proses latihan, pembagian peran tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang maupun kemampuan siswa. Penerapan kedua nilai ini terbukti menciptakan atmosfer pada kegiatan ekstrakurikuler yang harmonis dan demokratis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai multikultural dalam seni tari efektif memperkuat kompetensi sosial siswa dan menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif. Dengan demikian, kegiatan seni tari berperan efektif sebagai media implementasi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap ramah budaya dan keadilan pada siswa.

Keywords: Nilai keadilan, Nilai ramah budaya, Pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur yang begitu beragam dan luas, penganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan (Sujatmiko dkk., 2022). Keberagaman ini memberikan perasaan yang berbeda terhadap masyarakat yang memiliki paham superioritas, hal ini memiliki potensi untuk terjadinya sebuah konflik (Malau, 2024).

Negara Indonesia seringkali dilanda konflik dan kekerasan antarmasyarakat yang

dapat menyebabkan perpecahan. Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme yang berbeda-beda, yang dapat mengancam keutuhan bangsa yaitu seperti tragedi Sampit yang terjadi pada tahun 2001, merupakan salah satu tragedi kelam yang terjadi antara suku Dayak dan suku Madura yang menewaskan sekitar 400 orang. Tragedi ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan pendidikan lintas budaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Konflik ini menunjukkan betapa rentannya harmoni sosial jika perbedaan etnis dan budaya tidak dikelola dengan baik.

Upaya untuk membangun kesadaran dalam menghadapi suatu perbedaan memang bukanlah hal yang mudah, perlu adanya usaha yang serius dan dilakukan secara konsisten. Sikap multikulturalisme harus terus ditanamkan bukan hanya sekedar untuk memahami perbedaan namun juga sebagai upaya untuk terus bisa melakukan tolong menolong terhadap sesama (Yusditiyani dkk., 2021).

Upaya mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh keragaman bangsa tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan individu dan masyarakat. Lebih dari sekedar transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga merupakan proses pengembangan potensi diri secara holistik. Secara keseluruhan, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang sangat berharga bagi individu, masyarakat dan negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang cerdas, berkarakter, terampil, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Seiring banyaknya permasalahan yang muncul disebabkan oleh keragaman tersebut, maka lahir pemikiran untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Sekolah adalah tempat pertama siswa mendapat pendidikan, sehingga diperlukan pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan yang beragam (Azhari & Albina, 2024)

Menurut Banks (Sasa dkk., 2025), pendidikan multikultural memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa membedakan ras, etnis, gender, maupun latar belakang sosial. Di tengah arus globalisasi dan realitas keberagaman di Indonesia, siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan. Pendidikan multikultural bukan hanya membahas tentang perbedaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, empati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Normuslim (Zaini dkk., 2025) juga mengungkapkan pendidikan multikultural di tingkat sekolah sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Guru di sekolah diharapkan dapat mengajarkan siswa mereka tentang menghargai keberagaman budaya (Hardana dkk., 2026). Ini juga merupakan upaya sekolah untuk mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah. Khoirul Mahfud (Heryati dkk., 2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas adalah masyarakat yang plural.

Pendidikan multikultural hakikatnya bukan sekedar pengakuan atas keberagaman etnis dan budaya, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menanamkan sikap inklusif dan setara sejak dini. Sejalan dengan visi tersebut, implementasi nilai multikultural ini

menemukan wadah yang tepat dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka ini memberi peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter. Hal ini didukung dengan pembelajaran yang interaktif dan fokus kepada pengembangan akhlak yang mulia, kebhinekaan, kemandirian, bernalar kritis dan kreatif (Sulistyowati dkk., 2023).

Implementasi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yaitu dengan memasukkan dalam kurikulum yang mana ada di dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan penerapan pendidikan multikultural di luar ruang proses kegiatan belajar mengajar yakni dengan kegiatan pengembangan potensi peserta didik yang mana juga terbentuk dari pendidikan multikultural yaitu ekstrakurikuler yang mana semua peserta didik mempunyai kesempatan dan hak yang sama tanpa adanya paksaan dari siapapun dan masuk sesuai dengan bakat minatnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi diri tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang di antara mereka (Mahmudah & Fuad Jauhar, 2022).

Sejauh ini literatur pendidikan lebih banyak menyoroti implementasi nilai multikultural melalui mata pelajaran formal di kelas atau proyek penguatan profil pelajar (P5) yang terstruktur. Masih terdapat kekosongan kajian mengenai peran kegiatan non-formal, khususnya ekstrakurikuler seni tari sebagai “laboratorium sosial” untuk menerapkan nilai ramah budaya dan keadilan

secara organik. Seni tari sering kali hanya dipandang sebagai media estetika atau pelestarian budaya semata, padahal di dalamnya terkandung proses negosiasi identitas dan kolaborasi antar-siswa yang berasal dari latar belakang berbeda (Nasution & Albina, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi praktik baik di lingkungan sekolah yang telah berhasil mentransformasi latihan tari menjadi instrumen nyata bagi penguatan karakter yang responsif budaya dan berkeadilan.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014, adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya dilakukan hampir di setiap sekolah yang ada di Kota Palangka Raya, salah satu sekolah tersebut yaitu SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya.

Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya sangat beragam salah satunya adalah ekstrakurikuler seni tari. SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya memiliki ekstrakurikuler tari yang mengajarkan berbagai tarian tradisional, seperti Tari Dayak, Jawa dan Minang. Kegiatan ini menjadi upaya nyata membangun kembali rasa saling percaya antar siswa yang berasal dari berbagai etnis.

Mengarah pada konteks di atas dimana perbedaan daerah, suku, bahasa, budaya, dan pilihan tidak membuat siswa di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya mengejek satu sama lain, justru mereka menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membentuk pribadi yang inklusif dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural nilai ramah budaya dan nilai keadilan pada siswa di SMA IT Hasanka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif diambil karena dapat membantu peneliti untuk menggali informasi terkait implementasi pendidikan multikultural di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *teknik purposive sampling* (Ksanjaya & Rahayu, 2022). Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari: 1) Kepala Sekolah, 2) Waka Kesiswaan, 3) Pelatih Tari, 4) 5 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung mulai dari 10 September sampai dengan 10 November 2025. Penelitian ini hanya difokuskan pada penerapan nilai ramah budaya dan nilai keadilan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA IT

Hasanka Boarding School Palangka Raya. Subjek penelitian ini adalah Pelatih Tari di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan siswa.

Untuk mendukung proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan sebagai dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Kemudian, teknik analisis data yang dilakukan yaitu menganalisis data yang diperoleh menurut Miles dan Huberman, yaitu dengan tahapan (1) Reduksi Data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif. Lalu, (2) Penyajian Data, yaitu menyajikan data dengan bentuk uraian singkat. Dan (3) Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai keragaman melalui sepuluh nilai utama, yaitu apresiasi terhadap keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, toleransi, kerja sama, solidaritas, empati, dan anti-prasangka. Nilai-nilai ini memiliki kaitan erat dengan kebudayaan karena budaya berfungsi sebagai media nyata untuk mempraktikkan harmoni dalam perbedaan melalui ekspresi budaya, manusia dapat saling mengenal dan menghormati identitas unik setiap kelompok.

Seni tari merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang paling dinamis karena ia mengintegrasikan nilai-nilai abstrak masyarakat ke dalam ekspresi fisik yang nyata.

Dalam seni tari, nilai pendidikan multikultural ini secara spesifik dapat terlaksana melalui dua nilai utama, yaitu nilai ramah budaya dan nilai keadilan. Nilai ramah budaya terwujud ketika seorang penari bersedia mempelajari dan mengapresiasi tarian dari daerah lain yang bukan asalnya. Misalnya, seorang penari dari Jawa yang mempelajari Tari Dayak dari Kalimantan menunjukkan sikap keterbukaan dan penghormatan terhadap estetika budaya lain. Sementara itu, nilai keadilan terwujud dalam pemberian kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk tampil dan mengekspresikan budaya mereka di ruang publik. Dalam sebuah festival tari, keadilan berarti memberikan panggung yang setara baik bagi tarian tradisional yang populer maupun tarian dari kelompok minoritas yang jarang dikenal, tanpa adanya diskriminasi kualitas atau latar belakang.

Berkaitan dengan nilai ramah budaya dan nilai keadilan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan seni tari sebagaimana wawancara dengan pelatih tari sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai Ramah Budaya

Nilai ramah budaya ialah sikap menghormati dan menghayati tradisi masyarakat setempat dalam konteks

multikultural. Ramah budaya juga dimaksud kemampuan beradaptasi dalam pelestarian adat yang berbeda, bahkan berpartisipasi dalam pelestarian adat setempat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut (Hardana dkk., 2026), sekolah dan guru juga mendapat bagian dalam mengimplementasikan nilai ramah budaya sehingga tidak hanya dari luar sekolah namun di dalam sekolah juga memberikan pemahaman terhadap siswa terkait nilai ramah budaya.

Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari berhasil jika siswa mampu memandang perbedaan bukan sebagai sekat, melainkan sebagai kekayaan estetika.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi media yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural pada siswa. Nilai ramah budaya muncul saat siswa merasa nyaman mempelajari budaya orang lain dan merasa bangga saat budayanya sendiri dipelajari oleh teman-temannya.

Nilai ramah budaya tampak dari sikap siswa yang menunjukkan keterbukaan, saling menghargai, dan menerima perbedaan latar belakang budaya melalui ekstrakurikuler tari. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Pelatih Tari dari hasil wawancara pada 05 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Pelatih Tari:

“Saya memastikan setiap siswa merasa diterima dengan latar belakangnya masing-masing. Siswa juga tidak hanya belajar menari, tetapi juga belajar menghormati “jiwa” dari kebudayaan lain. Ramah budaya

berarti mereka merasa memiliki semua budaya Indonesia sebagai identitas bersama. Saya selalu bilang ke anak-anak, kita sedang tidak meniru gerakan orang lain, kita sedang bertamu ke kebudayaan mereka. Maka, harus dilakukan dengan hormat dan rasa ingin tahu yang besar. Setiap evaluasi saya juga menekankan bahwa melalui ekstrakurikuler tari, anak-anak dapat membangun kembali rasa saling percaya meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda-beda”.

Hasil wawancara dengan pelatih tari selaras dengan hasil yang peneliti temukan saat observasi pada 05 November 2025. Temuan dari wawancara dengan pelatih tari, observasi, dan dokumentasi sebelumnya, selaras dengan hasil wawancara terhadap siswa. Siswa D mengonfirmasi bahwa pelatih tari RK selalu menerapkan nilai ramah budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Adapun hasil wawancara dengan siswa D adalah sebagai berikut:

“Iya kak selama latihan dengan kakak RK beliau selalu bilang saat evaluasi untuk menghargai dan menghormati suku-suku lain karena kami juga dari beda-beda suku” (D, 05 November 2025).

Senada dengan siswa D, keempat siswa yakni K, R, H, dan HJ juga mengungkapkan hal sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan empat siswa yakni sebagai berikut:

“Iya kak, kak RK juga tidak pernah untuk menyuruh kami mencela suku lain ataupun menyuruh untuk tidak menghormati tarian dari kota lain. Kak RK justru orangnya lucu dan selalu mengajari kami selama latihan untuk menghormati sesama suku dan

budaya ataupun suku dan budaya yang berbeda” (K, R, H, HJ, 05 November 2025).

Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah RYL dari hasil wawancara pada 07 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RYL:

“Ramah budaya di sini diimplementasikan melalui keterbukaan sekolah terhadap berbagai jenis tarian nusantara tanpa menghilangkan identitas sekolah Islam Terpadu. Sekolah menciptakan atmosfer yang hangat terhadap perbedaan, di mana setiap siswa diajak untuk mengenali jati diri budayanya sekaligus menghargai budaya teman-teman yang lainnya. Sekolah juga memastikan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya menampilkan keindahan seni, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran untuk menghargai perbedaan budaya melalui olah rasa dan olah tubuh”.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RYL selaras dengan temuan peneliti saat melakukan observasi pada 05 November 2025. Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh Waka Kesiswaan AZ dari hasil wawancara pada 07 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan AZ:

“Kalau di ekstrakurikuler tari di sini siswa itu tidak hanya mempelajari tari dari daerah asalnya sendiri saja, contohnya kan ada beberapa siswa tersebut orang Jawa di sini dia diajarkan menari Tari Dayak, supaya ini membangun rasa hormat terhadap estetika budaya temannya yang lain. Di sini juga, kami termasuk pelatih tidak memandang latar belakang etnis atau bentuk

fisik, semua siswa diterima untuk mengekspresikan diri”.

Berdasarkan temuan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelatih tersebut telah mengimplementasikan nilai ramah budaya ke dalam ekstrakurikuler seni tari.

2. Implementasi Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam kegiatan seni tari di SMA IT Hasanka Boarding School tercermin pada kesetaraan akses dan perlakuan bagi seluruh siswa. Keadilan tidak hanya dimaknai sebagai pembagian peran yang merata, tetapi juga pada pemberian kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang tanpa memandang bakat bawaan atau latar belakang suku.

Informan mengungkapkan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis maupun tingkat keterampilan awal, memiliki hak yang sama untuk bergabung. Tidak ada sistem seleksi yang bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Pelatih Tari dari hasil wawancara pada 05 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Pelatih Tari:

“Saya tidak melihat apakah siswa tersebut berasal dari suku tertentu atau sudah mahir menari. Keadilan saya mulai dari memberikan panggung yang sama bagi siapa saja yang ingin belajar. Dalam pemilihan peran utama atau delegasi lomba, saya menggunakan indikator yang transparan seperti kedisiplinan, penguasaan teknik, dan penghayatan, bukan berdasarkan kedekatan personal atau latar belakang identitas. Saya juga menerapkan sistem di mana siswa yang lebih mahir membantu yang belum bisa

supaya menciptakan rasa keadilan sosial di dalam kelompok tersebut”.

Hasil wawancara dengan pelatih tari selaras dengan hasil yang peneliti temukan saat observasi pada 05 November 2025. Temuan dari wawancara dengan pelatih tari, observasi, dan dokumentasi sebelumnya, selaras dengan hasil wawancara terhadap siswa. Siswa D mengonfirmasi bahwa pelatih tari RK selalu menerapkan nilai keadilan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Adapun hasil wawancara dengan siswa D adalah sebagai berikut:

“Di kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sini saya merasa diterima meskipun mempelajari tarian yang asing bagi saya. Awalnya saya kaku menari Tari Dayak karena saya orang Jawa, tapi teman-teman dan pelatih sangat suportif, tidak ada yang menertawakan”.

Senada dengan siswa D, keempat siswa yakni K, R, H, dan HJ juga mengungkapkan hal sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan empat siswa yakni sebagai berikut:

“Iya betul kak apa yang dikatakan sama D, kami juga merasa diterima dan diadili dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Kadang juga di sela istirahat latihan, kami sering berbagi cerita tentang adat istiadat daerah asal tarian yang sedang dipelajari. Kami juga merasa sekolah adil karena memberikan kesempatan pementasan secara bergilir. Menari bersama membuat kami sadar kak kalau gerakannya beda-beda, kalau dilakukan dengan hati dan rasa hormat yang sama, hasilnya jadi indah”.

Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah RYL dari hasil

wawancara pada 07 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RYL:

“Saya memandang seni tari sebagai alat “diplomasi internal” yang paling efektif untuk menyatukan siswa dari latar belakang yang berbeda. Saya juga menjamin anggaran sekolah dialokasikan secara adil untuk pengadaan alat musik, kostum dan pelatih profesional sehingga tidak ada beban finansial yang memberatkan siswa tertentu. Saya juga mengeluarkan instruksi agar tidak ada syarat fisik atau latar belakang suku tertentu untuk bergabung. Semua anak memiliki hak yang sama. Kalau siswa sudah bisa menghargai perbedaan budaya di panggung tari, mereka akan lebih mudah menerapkan nilai keadilan dan keramahan dalam kehidupan bermasyarakat. Panggung tari adalah miniatur Indonesia. Tugas saya sebagai Kepala Sekolah adalah memastikan tidak ada satupun anak yang merasa asing di panggungnya sendiri”.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RYL selaras dengan temuan peneliti saat melakukan observasi pada 05 November 2025.

Hal tersebut juga disampaikan langsung oleh Waka Kesiswaan AZ dari hasil wawancara pada 07 November 2025. Berikut hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan AZ:

“Nah, di dalam ekstrakurikuler tari di sini pemilihan anggota untuk pementasan besar atau lomba dilakukan melalui kedisiplinan dan progres kemampuan, bukan faktor kedekatan dengan pelatih. Dan juga penjadwalan latihan diatur secara adil agar

tidak bertabrakan dengan waktu ibadah agama apapun. Dan saat kita ikut lomba tari, keberhasilan kami bukan saat menang lomba tari, tapi saat anak dari suku A bisa dengan bangga dan hormat membawakan tari dari suku B dengan penuh penjiwaan”.

Berdasarkan temuan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelatih tersebut telah mengimplementasikan nilai keadilan ke dalam ekstrakurikuler seni tari.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik benang merah bahwa Pelatih Tari mengimplementasikan nilai ramah budaya dan nilai keadilan. Adapun temuan dari wawancara (baik dengan Pelatih Tari, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan siswa), observasi, dan dokumentasi mengindikasikan keselarasan antara satu sama lain, yang berarti data yang ditemukan valid.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan tari

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai ramah budaya dan nilai keadilan dalam ekstrakurikuler seni tari di sekolah ini telah menyentuh aspek-aspek fundamental dalam pendidikan multikultural. Jika dikaitkan dengan teori James A. Banks, praktik tersebut dapat dianalisis melalui dimensi-dimensi berikut:

1. Integrasi konten (*Content Integration*)

Temuan ini mengenai nilai ramah budaya yang tercermin kuat di sini. Ketika pelatih tari tidak hanya mengajarkan satu jenis tari daerah (misalnya hanya tari Dayak), tetapi juga memperkenalkan filosofi dan sejarah di balik tarian dari berbagai etnis.

2. Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction*)

Nilai ramah budaya di sini muncul ketika siswa diajak memahami bahwa seni tari bukan sekadar “gerakan”, melainkan produk budaya yang dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi sosial.

3. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Temuan tentang nilai keadilan sangat berperan dalam dimensi ini. Ekstrakurikuler tari seringkali menjadi ruang dimana siswa dari latar belakang berbeda (etnis, agama, atau status sosial) bekerja sama dalam satu formasi.

4. Pedagogi Kesetaraan (*Equity Pedagogy*)

Nilai keadilan dalam penelitian ini paling terlihat pada cara instruktur mengajar. Banks menekankan bahwa guru harus menyesuaikan metode mengajar agar semua siswa, tanpa memandang latar belakang, bisa sukses secara akademis (atau dalam hal ini, terampil menari).

5. Memberdayakan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture*).

Implementasi nilai ramah budaya dan nilai keadilan dalam ekstrakurikuler tari menciptakan iklim sekolah yang sehat secara struktural (Purwasari dkk., 2023).

Penelitian di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya lebih menekankan pada

akulturasi, tarian daerah dimodifikasi agar tetap memenuhi standar kesantunan ramah budaya dan keadilan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada teknik tari tradisional secara murni (pakem). Di sekolah ini juga lebih menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal Dayak atau Kalimantan Tengah di tengah lingkungan boarding yang heterogen dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menghargai perbedaan suku antar siswa melalui kolaborasi gerak.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa seni tari di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya berfungsi sebagai perekat sosial. Implikasi terbesarnya adalah membuktikan bahwa pendidikan multikultural dapat tumbuh subur di institusi pendidikan Islam asalkan nilai keadilan dan keramahan budaya dikelola secara sadar dan terstruktur.

Implementasi Nilai Ramah Budaya dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Nilai ramah budaya merupakan nilai yang dapat dimaknai sebagai sikap menghormati budaya atau tradisi yang dijalankan oleh sebagian kalangan setempat (Arfa & Lasaiba, 2022).

Nilai ini juga sangat penting untuk diterapkan di kehidupan masyarakat dan terutama di sekolah karena setiap tahunnya sudah pasti ada acara maupun peristiwa yang berkaitan dengan budaya masing-masing suku maupun etnis, sehingga siswa bisa memberikan kontribusi yang positif dengan bisa mengikuti, membantu, dan berbaur dengan keberagaman yang berbeda di

masing-masing tempatnya (Tamara dkk., 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan bersama RK selaku pelatih tari beliau mengatakan bahwa ada nilai ramah budaya yang dilakukan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu siswa yang berbeda suku tetap melakukan kebudayaan yang dilaksanakan oleh kebudayaan lainnya seperti orang Jawa belajar untuk menari tarian Dayak.

Wawancara tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai ramah budaya yang dilakukan oleh RK selaku pelatih tari sudah diterapkan oleh siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa namun juga tidak lupa memberikan batasan yang diperbolehkan oleh siswa tersebut sehingga masih bisa memberikan contoh baik terhadap sesama suku maupun yang berbeda suku dengan dirinya.

Dengan menerapkan nilai-nilai ramah budaya sejak kecil, siswa akan menjadi lebih terbuka terhadap kebudayaan orang lain tanpa meninggalkan kebudayaan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler seni tari berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pendidikan multikultural. Implementasi nilai ramah budaya di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya berhasil mengubah seni tari dari sekadar kegiatan motorik menjadi sarana penguatan identitas nasional dan toleransi aktif. Validasi dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA IT Hasanka Boarding School Palangka Raya menunjukkan bahwa ketika budaya dihormati dalam ekstrakurikuler seni tari, siswa tidak

hanya belajar menari, tetapi juga belajar hidup berdampingan dalam perbedaan

Implementasi Nilai Keadilan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Nilai keadilan mengacu pada prinsip atau konsep yang menekankan pentingnya perlakuan yang setara dan adil terhadap setiap individu, kelompok atau pihak dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, keadilan melibatkan upaya untuk memberikan hak yang sama kepada semua orang tanpa diskriminasi, serta memastikan bahwa setiap orang mendapatkan apa yang seharusnya mereka terima berdasarkan kontribusi, kebutuhan, atau keadaan mereka (Nurjanah & Gunawan, 2022).

Implementasi pada nilai keadilan, sekolah memberlakukan seluruh siswa dengan adil, sebagai contoh yang dilakukan oleh RK selaku pelatih tari yang tidak membedakan siswa berdasarkan suku karena semua memiliki hak yang sama.

Hal menarik dari nilai keadilan yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara bersama siswa, waka kesiswaan, kepala sekolah dan pelatih tari yakni siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat mengedepankan rasa sikap saling menghargai dan menghormati ketika adanya acara besar di sekolah dan anak-anak seni tari tampil, RK tidak pernah sedikitpun membeda-bedakan siswanya, mau orang berbeda suku seperti Jawa, Minang tapi tetap diberi kesempatan untuk tampil menari tarian Dayak, dan juga tidak pernah membedakan siswa yang baru belajar ataupun yang sudah terlatih semua diajarkan dengan cara yang sama karena semua memiliki hak yang sama.

Dengan memahami nilai keadilan, siswa diharapkan mampu mempraktikkan sikap yang objektif dan tidak diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks multikultural, setiap budaya dihargai dan ditempatkan secara adil dalam kelompok, golongan, aliran, atau suku tertentu, serta memberikan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi kepada setiap pihak untuk mengamalkan kebudayaannya (Zaini dkk., 2025).

Di lingkungan *boarding school* yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang etnis seperti Dayak, Banjar, Jawa dan lain-lain nilai keadilan diwujudkan melalui pemilihan tarian. Nilai keadilan dalam ekstrakurikuler seni tari di SMA IT Hasanka *Boarding School* Palangka Raya menciptakan iklim inklusif. Di sini siswa merasa dihargai bukan karena “siapa mereka” atau “dari mana asal mereka”, melainkan karena kontribusi dan semangat mereka dalam melestarikan budaya. Keadilan inilah yang menjadi fondasi pendidikan multikultural agar tidak terjadi konflik identitas di dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

KESIMPULAN

SMA IT Hasanka *Boarding School* Palangka Raya telah mengimplementasikan nilai ramah budaya dan nilai keadilan secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Implementasi ini menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan multikultural, yang tercermin dari sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya di kalangan peserta didik. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler seni

tari bukan sekadar kegiatan olah tubuh, melainkan instrumen edukasi karakter yang efektif dalam mendukung implementasi nilai-nilai keadilan sosial dan keberagaman di lingkungan pendidikan non-formal. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. M., & Lasaiba, D. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol11iss2pp111-125>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Hardana, M. Z., Normuslim, N., & Rahmad, R. (2026). Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di SDN 4 Kota Besi Hulu. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 173–181. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6743>
- Heryati, S. A., Akil, A., & Ramdhani, K. (2024). Implementasi Multikultural

- Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 04. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(02), 1904–1912.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5488>
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. T. (2022). Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 6094–6099.
- Mahmudah, A. B. R., & Fuad Jauhar, A. (2022). Pendidikan Multikultural di Sekolah. 1, 253–262.
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 01–18.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 164–173.
<https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 818–828.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.202>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, Muh. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A. Banks. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
<https://doi.org/10.69896/modelling.v10i2.1746>
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Sujatmiko, T. R., Nadlif, A., & Astutik, A. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 267–280.
- Sulistyowati, S., Rahmad, R., Gofur, A., Jasiah, J., Syabrina, M., Syar, N. I., & Mahmudah, I. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 888–895.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.966>
- Tamara, F., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Budaya terhadap Keberagaman untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 02(07), 530–540.
- Yusditiyani, A., Adha, H. L. I., Rubiyyati, M. F., Masrofah, S., & Rahman, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 30–37.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>